

STRATEGI GURU DALAM MENANAMKAN SIKAP TOLERANSI SISWA

Titi Puspita Sari¹, Ati Sukmawati².

¹Universitas Islam Negeri Mataram, Indonesia

²Sekolah Dasar Negeri No. 27 Woja, Dompu, Indonesia
200106042.mhs@uinmataram.ac.id¹, Sukmaafikri@gmail.com²

Abstract: This research aims to describe the teacher's strategy in instilling an attitude of tolerance in students at SDN 37 Cakranegara and the supporting and inhibiting factors for teachers in instilling an attitude of tolerance in students at SDN 37 Cakranegara. This research uses a descriptive qualitative approach. This research was carried out at SDN 37 Cakranegara, Jl. Pancor, Babakan, District. Sandubaya, Mataram City. Data sources from teachers and students. The data collection techniques used were observation, interviews, and documentation. The data analysis techniques in this research are data collection, data reduction, data presentation, and conclusion. Checking the validity of the data is done by extending observations, observing persistence, triangulation, coding, and sufficient references. Based on the research results, it was found that the teacher's strategy in instilling an attitude of tolerance in students is: (1) The teacher provides advice or motivation to students. (2) The teacher adjusts the students' sitting positions so that students can tolerate well in the classroom. (3) The teacher divides the imtaq places for Muslim and non-Muslim students. The supporting factors for teachers in instilling an attitude of tolerance in students are: (1) Student awareness and (2) School environment. The inhibiting factors for teachers in instilling an attitude of tolerance in students are (1) Student environment and (2) Bullying behavior from students.

Keywords: Teacher Strategy, Instilling an Attitude of Tolerance in students

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara dan faktor pendukung dan penghambat guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif jenis deskriptif. Penelitian ini dilaksanakan di SDN 37 Cakranegara, Jl. Pancor, Babakan, Kec. Sandubaya, Kota Mataram. Sumber data dari guru dan siswa. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengecekan keabsahan data yaitu dengan perpanjangan pengamatan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengkodean dan referensi yang cukup. Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan bahwa strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu : (1) Guru memberikan nasihat atau motivasi kepada siswa. (2) Guru mengatur posisi duduk siswa agar siswa bisa bertoleransi dengan baik di dalam kelas. (3) Guru membagi tempat imtaq siswa yang muslim dan non muslim. Adapun faktor pendukung guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu: (1) Kesadaran siswa (2) Lingkungan sekolah. Adapun faktor penghambat guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu: (1) Lingkungan siswa (2) Perilaku bully dari siswa.

Kata Kunci: Strategi Guru, Menanamkan Sikap Toleransi pada Siswa

PENDAHULUAN

Toleransi merupakan bagian dasar yang dibutuhkan untuk menumbuhkembangkan sikap saling memahami dan menghargai perbedaan yang ada, serta meliputi point penting bagi terwujudnya suasana dialog dan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat (Mufidah, 2019). toleransi

juga diartikan sebagai sikap saling menghargai, menghormati walaupun berbeda suku, ras, budaya maupun agama tetapi harus saling menghargai dan hidup rukun.

Penanaman sikap toleransi sejak dini pada peserta didik tidak hanya untuk memberikan pemahaman tentang perbedaan, namun juga dalam menghargai perbedaan dan cara menyikapinya baik itu perbedaan dalam suku, ras, budaya maupun agama (Muhammad, 2022). Tolernsi yaitu sikap memberikan kebebasan, kemerdekaan dan hak asasi manusia (HAM) kepada setiap orang untuk memeluk agamanya serta mau untuk hidup bersama dan berdampingan dengan kelompok berbeda keyakinan dan perbedaan pendapat (Adawiyah, 2019).

Di sekolah, strategi guru berperan dalam mempersiapkan pengembangan kepribadian dan menanamkan nilai-nilai kepada peserta didik sebagai generasi penerus bangsa. Peran strategi guru ini masih sulit digantikan, meskipun teknologi berkembang pesat. Dilihat dari proses pendidikannya, guru tetap dibutuhkan dan memiliki kedudukan penting dalam pendidikan. Jabatan guru tidak dapat digantikan, karena dalam proses pembelajaran peserta didik membutuhkan sosok teladan yang dapat mengarahkan, dan melatih keterampilan yang diperlukan jika peserta didik tidak dapat apa yang dibutuhkannya dalam keluarga atau lingkungan bermain.

Kemampuan menerapkan strategi pembelajaran tidak dapat diperoleh hanya melalui pengalaman sehari-hari, atau meniru guru saat bersekolah. Namun, membutuhkan banyak teori dan menerapkannya. Pengetahuan tentang ilmu dan seni mengajar inilah yang disebut pedagogi. Guru profesional memerlukan keterampilan pedagogi yaitu cara mengajar, salah satu komponen pedagogi adalah strategi pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi pedagogik merupakan kompetensi yang wajib untuk dimiliki oleh seorang pedagogi (Prihantini, 2020).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayati selaku guru di SDN 37 Cakranegara menyatakan bahwa:

“Masih ada beberapa peserta didik yang masih belum bisa menerapkan sikap toleransi antar teman yang ada dilingkungan sekolah maupun masyarakat. Hal ini dilihat dari permasalahan seperti sifat dan perilaku peserta didik yang kurang baik dan egois dalam bergaul, peserta didik yang membedakan-teman bermain, tidak menghargai teman yang berbeda agama dengannya” (Hidayati, 2023).

Ibu Baiq Siti Rosidah selaku guru PAI di SDN 37 Cakranegara juga memberikan pernyataan melalui wawancara mengenai sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara bahwa:

“Ada beberapa siswa yang masih belum bisa menerapkan sikap toleransi tetapi kami juga sebagai seorang guru memaklumi karena peserta didik masih belum mengetahui seutuhnya bagaimana sikap saling menghargai satu sama lain, tetapi ada beberapa peserta didik juga yang sudah bisa menerapkan sikap toleransi terutama di lingkungan sekolah walaupun peserta didik sudah ada yang sudah menerapkan dan yang belum akan tetapi peserta didik membutuhkan pembimbingan dan arahan dari kami seorang guru” (Rosidah, 2023).

Ibu Yuliana Sri Wahyuni selaku guru PKN di SDN 37 Cakranegara mengatakan bahwa:

“Kami sebagai seorang guru harus memberikan pemahaman kepada mereka untuk saling menghargai perbedaan, memahami bahwa setiap individu memiliki hak dan kebebasan yang sama, dan dapat hidup berdampingan secara damai, tetapi walaupun kami sudah memberikan penjelasan terkait toleransi dan sebagainya masih ada beberapa peserta didik yang masih belum bisa memahami atau menerapkan kepada temannya yang ada di kelas maupun di lingkungan sekolah, tetapi kami sebagai seorang guru harus tetap mengingatkan dan memberikan contoh yang baik dan membimbing peserta didik agar selalu menghargai satu sama lain walaupun berbeda” (Wahyuni, 2023).

Dari hasil wawancara di atas, dapat dipahami bahwa sikap toleransi masih belum maksimal masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru agar siswa bisa saling menghargai dan menghormati teman seumuran walaupun mereka berbeda ras, suku, agama dan budaya.

Dari beberapa siswa yang belum bisa menerapkan sikap toleransi. Maka dari itu peneliti perlu melakukan kajian lebih mendalam yang berkaitan dengan “Strategi Guru dalam Menanamkan Sikap Toleransi Siswa di Kelas IV SDN 37 Cakranegara tahun Pelajaran 2023/2024” .

METODE

Subjek pada penelitian adalah semua siswa-siswi di SDN 37 Cakranegara tahun pelajaran 2023/2024 yang berjumlah 311 orang, dengan rincian 170 laki-laki dan 141 perempuan. Penelitian ini direncanakan pada bulan Agustus-Oktober 2023. Objek pada penelitian ini adalah kemampuan siswa dalam menerapkan sikap toleransi dimana penulis melakukan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif jenis deskriptif, karena mengadakan penelitian dengan memberikan gambaran secara umum tentang objek yang akan menjadi sasaran penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara. Guru menanamkan sikap toleransi kepada siswa dengan memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa bahwa mereka satu kelas, mereka harus saling menghargai satu sama lain karena mereka berbeda-beda baik dari sikap, perilaku dan agamanya, ada yang menganut agama hindu dan agama kristen. Guru juga mengatur posisi duduk mereka, yang agama hindu duduk sama yang agama islam begitu juga yang agama kristen duduk juga dengan siswa yang agama Islam, guru di sini mencampurkan tempat duduk mereka agar mereka bisa bertoleransi dan menghargai satu sama lain.

Adapun sikap toleransi menurut Paerwadarminto dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, toleransi adalah sikap atau sifat menenggang berupa menghargai serta memperbolehkan suatu pendirian, pendapat, pandangan, kepercayaan, maupun yang lainnya yang berbeda dengan dirinya sendiri. Toleransi juga suatu sikap atau sifat dari seseorang untuk membiarkan kebebasan kepada orang lain serta memberikan kebenaran atas perbedaan tersebut sebagai pengakuan Hak Asasi Manusia (HAM) (Paerwadarminto, 1986). Dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik di SDN 37 Cakranegara ada beberapa strategi yang digunakan oleh guru yaitu:

1. Nasihat atau Motivasi

Nasihat atau motivasi sangat membantu guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik, dengan memberikan nasihat atau motivasi siswa lebih memahami bagaimana cara bertoleransi dengan teman yang beda keyakinan dengan mereka. Hal ini diungkapkan oleh Rivai menyatakan nasihat atau motivasi adalah serangkaian sikap dan nilai-nilai yang mempengaruhi individu untuk mencapai hal yang spesifik sesuai dengan tujuan individu. Sikap dan nilai tersebut merupakan suatu yang *invisible* yang memberikan kekuatan untuk mendorong individu untuk bertingkah laku dalam mencapai tujuan (Rivai, 2010).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayanti, S.Pd selaku di SDN 37 Cakranegara mengatakan bahwa :

“Strategi yang kami gunakan untuk menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara, kami memberikan nasihat kepada siswa bahwa di di SDN 37 Cakranegara mereka berbeda-beda baik dari perilaku, sikap maupun agamanya agar mereka bisa saling menghargai satu sama lain, kami juga selalu mengingatkan mereka setiap hari agar mereka selalu mengingatnya dan menerapkannya di dalam kelas, lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat (Hidayanti, 2023).

Peneliti juga melakukan wawancara dengan salah satu siswa di SDN 37 Cakranegara Dina Amelia terkait strategi yang digunakan guru

dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara mengatakan bahwa:

“Ia ka, ibu guru selalu memberikan kami nasihat saat proses pembelajaran bahwa saling menghargai penting apalagi kami di kelas ada yang agama hindu maupun kristen”.

Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di SDN 37 Cakranegara terkait strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara, peneliti menemukan bahwa strategi yang digunakan guru yaitu memberikan nasehat atau motivasi kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas, guru juga memberikan nasihat dengan memberikan penjelasan dalam al-Qur`an surat Al- Kafirun ayat 6, bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku, dari surat Al- Kafirun inilah guru memberikan siswa/siswi nasihat bahwa bertoleransi atau saling menghargai itu penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

2. Mengatur posisi duduk peserta didik

Guru mengatur posisi duduk peserta didik agar mereka bisa bertoleransi dengan baik, guru melakukan itu agar mereka bisa saling menghargai ketika didalam kelas saat proses pembelajaran. Winataputra mengatakan bahwa pengaturan tempat duduk berpengaruh terhadap jumlah waktu yang digunakan peserta didik untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Penataan tempat duduk peserta didik diasumsikan berperan besar dalam membantu menciptakan proses pembelajaran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai (Winataputra, 2005).

Pernyataan tersebut diperkuat oleh ibu Baiq Siti Rosidah, S.Pd.I selaku guru agama mengatakan bahwa :

“Kami sebelum memulai pembelajaran tetap memberikan nasihat dan motivasi kepada siswa bahwa mereka harus saling menghargai satu sama lain di dalam kelas karena mereka memiliki perbedaan di kelas karena ada teman mereka di dalam kelas yang berbeda keyakinan dengan mereka, kami juga membuat duduk mereka campur antara muslim dan mereka yang nonmuslim agar mereka bisa toleransi antar temannya”(Rosidah, 2023).

Berdasarkan wawancara dengan ibu Baiq Siti Rosidah, S.Pd selaku guru agama mengatakan bahwa :

“Siswa ada perubahan saat kami mengatur tempat duduk sekarang mereka sudah bisa saling menerima perbedaan agama satu sama lain,

kami juga sebagai seorang guru sangat senang ketika melihat siswa/siswi kami bermain bersama dan saling menghargai temannya”.

3. Membagi Tempat Imtaq Siswa Muslim dan Nonmuslim

Guru membagi tempat imtaq siswa yang muslim dan nonmuslim agar mereka bisa imtaq sesuai dengan agama masing-masing. Tempat imtaq yang muslim di depan halaman sekolah sedangkan yang nonmuslim di belakang halaman sekolah, guru juga selalu memberikan pemahaman kepada siswa agar bisa saling menghargai satu sama lain dan tidak mengganggu kegiatan agama mereka masing-masing. Ketika salah satu guru pembina di antara keduanya belum hadir di imtaq tersebut guru memberikan penjelasan kepada siswa untuk tidak mengganggu kegiatan agama mereka dan guru meminta kepada siswa untuk menunggu diperpustakaan atau di tempat imtaq.

Hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayati mengatakan bahwa:

“Strategi yang kami digunakan di luar kelas yaitu membagi tempat imtaq untuk siswa/siswi yang muslim dan nonmuslim dimana yang muslim imtaq di halaman depan diurus oleh guru agama dan guru mata pelajaran juga yang sama-sama muslim. Sedangkan yang nonmuslim imtaq di halaman belakang sekolah didampingi oleh guru-guru agama sesuai dengan agama mereka masing-masing”.

Penyataan tersebut diperkuat oleh ibu Bq Siti Rosidah selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Kami sebelum melakukan imtaq harus mengatur siswa/siswi dengan baik, karena di SDN 37 Cakranegara ini memiliki agama yang berbeda-beda ada yang agama hindu dan ada juga yang agama kristen, ketika imtaq dilakukan setiap hari rabu dan jumat kami membagi tempat imtaq untuk mereka yang agama Islam dan agama lain, kami juga selalu membaurkan antara siswa yang muslim dan nonmuslim agar mereka bisa bertoleransi dengan baik, ketika imtaq guru yang nonmuslim belum datang kami memberikan nasihat agar mereka tidak mengganggu imtaq siswa yang muslim begitu juga sebaliknya ketika guru siswa yang muslim telat datang kami menyuruh mereka untuk tidak mengganggu teman-teman yang lain dan menyuruh mereka untuk menunggu diperpustakaan”.

Selanjutnya dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada siswa di SDN 37 Cakranegara terkait strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara, peneliti menemukan

bahwa strategi yang digunakan guru yaitu memberikan nasehat atau motivasi kepada siswa untuk saling menghargai perbedaan yang ada di dalam kelas, guru juga memberikan nasihat dengan memberikan penjelasan dalam al-Qur`an surat Al- Kafirun ayat 6, bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku, dari surat Al- Kafirun inilah guru memberikan siswa/siswi nasihat bahwa bertoleransi atau saling menghargai itu penting dalam kehidupan mereka sehari-hari.

Berdasarkan wawancara dan hasil observasi dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa strategi yang digunakan guru dalam menanamkan sikap toleransi yaitu memberikan nasihat kepada siswa pentingnya toleransi atau saling menghargai walaupun memiliki perbedaan baik itu dari perilaku, sikap maupun agama, kemudian guru mengatur tempat duduk siswa campur antara yang non muslim dengan yang muslim agar mereka bisa saling menghargai satu sama lain dengan begitu mereka bisa bertoleransi dengan baik, guru juga mengaitkan Al-Qur`an surat Al-Kafirun untuk menyakini mereka bahwa untukmu agamamu dan untukku agamaku agar mereka bisa saling menghargai agama mereka masing-masing. Kemudian strategi yang digunakan guru di luar kelas membagi tempat imtaq siswa yang muslim dan non muslim, tempat yang imtaq yang muslim di depan halaman sekolah sedangkan yang non muslim di belakang halaman sekolah.

Adapun beberapa faktor pendukung yang digunakan oleh guru dalam menanamkan sikap toleransi pada peserta didik yaitu:

1. Faktor pendukung guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa yaitu:
 - a. Kesadaran siswa

Kesadaran siswa adalah sangat penting bagi siswa, dengan adanya kesadaran terhadap diri siswa dapat membawa perubahan pada peserta didik lainnya di sekolah maupun di luar lingkungan sekolah, salah satunya siswa saling menghargai satu sama lain di lingkungan sekolah contohnya menghargai teman sebayang yang nonmuslm menghargai sesama teman tanpa membedakan.

Hal ini diungkapkan oleh Nafisa menyatakan bahwa kesadaran diri siswa adalah kesadaran dimana individu dapat memahami diri sendiri dengan tepat. Individu mempunyai kesadaran mengenai pikiran, perasaan dan evaluasi diri. Individu yang memiliki kemampuan mengontrol diri, yakni mampu membaca situasi sosial dalam memahami orang lain dan mengerti harapan orang lain terhadap dirinya (Nafisa, 2010).

Nihayatus, Sangadah mengatakan bahwa kesadaran diri dalam siswa diperlukan agar tercapainya tujuan pendidikan. Keadaran diri merupakan kemampuan agar dapat memilah-milah perasaan serta mampu mengenal, bahkan mampu memahami hal yang sedang kita rasakan dan mengetahui penyebab munculnya perasaan tersebut serta pengaruh perilaku individu (Sangadah, 2017).

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran diri siswa memiliki peran penting dalam konteks pendidikan. Kesadaran diri merujuk pada kemampuan individu untuk memahami diri sendiri dengan baik, termasuk pemahaman terhadap pikiran, perasaan, dan evaluasi diri.

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayati, S.Pd selaku guru di SDN 37 Cakranegara mengatakan:

“Dengan kesadaran siswa dapat membantu kami dalam menerapkan sikap toleransi dalam proses pembelajaran, siswa bisa saling menghargai satu sama lain baik di dalam kelas maupun di luar kelas”.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Baiq Siti Rosidah selaku guru agama memberikan pendapat bahwa :

“Kesadaran siswa sangat membantu kami ketika menanamkan sikap toleransi, mereka juga bisa saling menghargai walaupun memiliki perbedaan suku, ras maupun agama yang ada pada lingkungan sekolah”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Dina Amelia selaku siswi di SDN 37 Cakranegara menyatakan:

“Ya ka, setelah diberikan nasihat kami sadar bahwa didalam kelas ada teman yang berbeda agama dengan kami dan kami saling menghargai dengan teman yang berbeda agama, kami juga bermain bersama tanpa membedakan teman saat bermain”.

Hal di atas diperkuat dengan observasi yang dilakukan oleh peneliti kesadaran dari siswa sangat membantu guru dan peserta didik dalam menanamkan sikap toleransi baik di dalam kelas, lingkungan sekolah, maupun diluar sekolah.

b. Lingkungan sekolah

Dengan lingkungan sekolah yang baik guru akan lebih mudah dalam menanamkan sikap toleransi kepada siswa, ketika

siswa melihat guru-guru bertoleransi antar guru baik yang agama islam dengan agama lain, disinilah siswa bisa meneladani sikap dan prilaku yang dilakukan oleh gurunya. Hasbullah menyatakan bahwa secara garis besar lingkungan sekolah sangatlah berpengaruh terhadap sebuah proses pembelajaran bagi anak didik, karena bagaimanapun lingkungan sekitar yang dengan sengaja digunakan sebagai alat dalam proses pendidikan (Hasbullah, 2018). Muhammad Surya mengemukakan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif baik lingkungan fisik, sosial maupun psikologis dapat mengembangkan motif untuk bekerja dengan baik dan produktif (Surya, 2004).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pentingnya lingkungan sekolah yang baik tidak hanya memengaruhi aspek pembelajaran, tetapi juga dapat membentuk motivasi dan kinerja siswa.

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Baiq Siti Rosidah, S.Pd.I selaku guru agama mengatakan bahwa:

“Lingkungan sekolah sangat membantu kami ketika menanamkan sikap toleransi pada siswa terlebih lagi guru-guru yang beda agama bisa memberikan contoh yang baik saat berada di sekolah” (Surya, 2004).

Hal ini diperkuat dengan Dina Amelia selaku siswi di SDN 37 Cakranegara mengatakan:

“Ia kak, dengan melihat contoh yang dilakukan oleh guru di sekolah sangat membantu kami bahwa saling menghargai itu penting walaupun kita berbeda-beda”.

Hal di atas diperkuat dengan observasi, dan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Dina Amelia selaku siswi di SDN 37 Cakranegara, dengan lingkungan sekolah siswa memiliki berubah mereka sudah bisa bertoleransi baik di lingkungan sekolah maupun di dalam kelas.

2. Faktor penghambat guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa.

Adapun faktor penghambat guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa terdapat beberapa permasalahan yaitu :

a. Lingkungan siswa

Lingkungan siswa merupakan salah satu kesulitan yang dialami guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa,

dengan lingkungan yang kurang baik membuat siswa mudah terpengaruh dan mendengarkan omongan orang luar, ini membuat siswa bawah sulit untuk guru ketika di sekolah. Hal ini diungkapkan oleh Ubaiyah bahwa lingkungan yang buruk dapat mempengaruhi pembawaan yang baik, tetapi lingkunganyang baik belum tentu dapat menjadi pengganti suatu pembawaan yang baik (Ubaiyah, 2021).

Berdasarkan hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayati, S.Pd selaku guru di SDN 37 Cakranegara menyatakan:

“Lingkungan siswa membuat kami kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi terlebih lagi siswa yang mudah terpengaruh dengan omongan orang lain tentang agama hindu maupun kristen”.

Hal ini sesuai dengan ibu Baiq Siti Rosidah, S.Pd.I selaku guru mata pelajaran agama mengatakan:

“Saya sebagai guru mata pelajaran agama sangat sulit menasehati apalagi siswa yang lingkungan kurang mendukung mereka terutama terkait sikap toleransi, disini walaupun kami menasehatinya tetapi hanya disekolah saja anak mengamalkannya nasehat yang diberikan”.

Berdasarkan wawancara dengan Dina Amelia selaku siswi di SDN 37 Cakranegara mengatakan bahwa:

“Ia kak ketika kami di lingkungan masyarakat kami di pengaruhi sama orang-orang bahwa jangan main sama orang yang beda agama dengan kita”.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa faktor lingkungan siswa dapat menyebabkan sulit menanamkan sikap toleransi pada siswa walaupun guru sudah menasihatinnya, tetapi anak hanya mendengarkannya disekolah saja setelah itu susah lagi untuk mengamalkannya.

b. Perilaku bully dari siswa

Siswa yang saling bullying merupakan kesulitan guru apalagi ada anak susah sekali ketika dinasehati tidak mendengarkan, ketika di tegur tetap melakukannya, hal ini membuat guru kesulitan saat proses pembelajaran. Chakrawati mengatakan bahwa bullying adalah kekerasan fisik dan psikologis berjangka panjang yang dilakukan seseorang atau

kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu mempertahankan diri (Chakrawati, 2015).

Sebagaimana hasil wawancara dengan ibu Nurlia Hidayati, S.Pd selaku guru di SDN 37 Cakranegara memberikan pendapat bahwa:

“Kami sangat sulit ketika didalam kelas siswa ada beberapa siswa yang suka membuling temanya yang non muslim, walaupun kita sering menegur dan menasihatinya siswa hanya mendengarkan sebentar saja setelah beberapa menit lagi mereka melakukannya, ini membuat kami kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa”.

Hal ini sesuai dengan pernyataan ibu Baiq Siti Rosidah, S.Pd.I mengatakan:

“Dengan ada beberapa siswa yang saling membuling di dalam kelas membuat kami kesulitan menerapkan sikap toleransi pada siswa terutama ketika proses pembelajaran berlangsung”.

Berdasarkan wawancara dengan Dina Amelia selaku siswi di SDN 37 Cakranegara memberikan pendapat:

“Ketika ada teman yang bullying di dalam kelas membuat kami kesulitan untuk bermain bersama atau saling menghargai karna ada beberapa teman kami yang sering main bullying di kelas”.

Berdasarkan hasil observasi peneliti menemukan kesulitan yang dialami oleh guru karena ada beberapa siswa yang saling buling teman yang berbeda agama dengannya walaupun guru memberikan nasihatnya siswa hanya mendengarkan sebentar saja setelah beberapa menit kemudian terulang lagi.

Berdasarkan pernyataan guru dan siswa tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa yang suka membuling temannya dapat terganggu dalam proses pembelajaran dan membuat guru merasa kesulitan dalam menanamkan sikap toleransi, mereka hanya mendengarkan nasihat gurunya hanya beberapa menit saja selebihnya mereka saling membuling teman yang satu bangku dengannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang strategi guru dalam menanamkan sikap toleransi pada siswa di SDN 37 Cakranegara, dapat diambil beberapa kesimpulan penting. Guru menggunakan berbagai strategi, antara lain memberikan nasihat atau motivasi, mengatur posisi duduk peserta didik, dan membagi tempat imtaq siswa muslim dan nonmuslim. Tujuan dari strategi ini adalah untuk menciptakan lingkungan yang mendukung toleransi dan saling menghargai di antara siswa yang memiliki perbedaan agama, sikap, dan perilaku. Guru di SDN 37 Cakranegara memberikan nasihat kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan saling menghargai. Dengan memberikan motivasi ini, diharapkan siswa dapat memahami betapa pentingnya sikap toleransi dalam kehidupan sehari-hari, terutama di lingkungan sekolah. Guru juga menggunakan nasihat dari Al-Qur'an, khususnya surat Al-Kafirun ayat 6, untuk memberikan dasar agama dalam mendukung sikap toleransi. Selain itu, pengaturan posisi duduk siswa menjadi suatu strategi yang digunakan oleh guru. Dengan mencampurkan tempat duduk siswa yang berbeda agama, diharapkan mereka dapat saling bertoleransi dan menghargai perbedaan satu sama lain. Penataan tempat duduk diatur dengan memperhatikan agama siswa, seperti muslim duduk bersama muslim, dan sebaliknya. Strategi lain yang digunakan adalah membagi tempat imtaq siswa muslim dan nonmuslim. Hal ini dilakukan di luar kelas dan mencerminkan kesadaran guru akan pentingnya menjaga kebebasan beragama siswa. Tempat imtaq yang dipisahkan sesuai dengan agama masing-masing diharapkan dapat menciptakan lingkungan yang kondusif bagi pembelajaran keagamaan.

Namun, dalam implementasinya, guru dihadapkan pada beberapa faktor pendukung dan penghambat. Kesadaran siswa dan lingkungan sekolah yang mendukung menjadi faktor pendukung dalam menanamkan sikap toleransi. Namun, lingkungan siswa yang kurang baik dan perilaku bully dari sebagian siswa dapat menjadi penghambat dalam menciptakan lingkungan toleran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Chakrawati, *Bullying Siapa Takut*. Solo: Tiga Ananda, 2015.
- Hasbullah, *Pengaruh Lingkungan Sekolah Terhadap Motivasi Belajar Murid SD Intres*. Makassar: Universitas Muhammadiyah Makassar, 2018.
- Muhammad Surya, *Psikologis Pendidikan*. Dirjen Dikdasmen: Direktorat Kependidikan, 2004.
- Muhammad, "Strategi Guru dalam Pembelajaran Tematik Untuk Menanamkan Sikap Toleransi pada Peserta Didik Kelas IV Sekolah Dasar. *Skripsi*, Universitas Jambi, 2022.
- Nafisa, Efektivitas Metode Inabah Terhadap Self Awareness Pada Pencandu Alkohol Pada Mahasiswa. *Skripsi*, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, 2010).
- Nihayatus, Sangadah, Hubungan Antara Kesadaran Diri dengan Kesiapan dan Motivasi Berprestasi Siswa Serta Implikasinya Terhadap Bimbingan Belajar (Studi Pada Siswa MAN 1 Mangelang. *Skripsi*, Pascasarjana UIN Suna Kalijaga Yogyakarta, Yogyakarta, 2017.
- Prihantini, *Strategi Pembelajaran SD*. Jakarta Timur: PT. Bumi Aksara, 2020.

- Rivai, *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Bandung: PT Raja Grafindo Persada, 2010.
- Rubiyatul Adawiyah, dkk, Analisis Penerapan Pendidikan Multikultural dalam Menciptakan Toleransi Antar Umat Beragama, *Jurnal Civic Hukum*, Vol. 4, Nomor. 1, Mei 2019.
- Winataputra, *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Nasional, 2005.
- Zahrotul Mufidah, Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membina Toleransi Beragama Siswa di SMP Negeri 03 Sumbermanjing Weta, *Skripsi*, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2019.